

# MAKNA MEKALA-KALAAN PADA PERNIKAHAN ADAT BALI DI DESA KERTA BUANA TENGGARONG SEBERANG

I Ketut Darmaya<sup>1</sup>

## *Abstrak*

*Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui makna Mekala-kalaan pada pernikahan adat Bali di Desa Kerta Buana Tenggarong Seberang dalam Komunikasi Antaretnik. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika dalam foto dokumentasi prosesi pernikahan adat Bali.*

*Hasil penelitian ini diketahui bahwa Mekala-kalaan pada pernikahan adat Bali di Desa kerta Buana Tenggarong Seberang mempunyai makna yang sangat mendalam bagi kedua mempelai dan keluarga. Mekala-kalaan tidak hanya sebuah upacara/prosesi biasa melainkan terdapat suatu harapan-harapan baik dari kedua pengantin, sanak keluarga dan orang-orang terdekat kepada Tuhan Yang Maha Esa agar kedua pengantin dapat menjalani kehidupan rumah tangga harmonis dan bahagia. Kesimpulan bahwa Mekala-kalaan mempunyai makna sebagai pengesahan pernikahan kedua mempelai melalui proses penyucian, sekaligus menyucikan benih yang dikandung kedua mempelai, berupa sukla (spermatozoa) dari pengantin laki dan swanita (ovum) dari pengantin wanita. Adapun Mitosnya ialah Berdasarkan hasil penelitian yang sudah disampaikan, maka mitos adalah suatu bentuk pesan atau tuturan yang diyakini kebenarannya tetapi tidak dapat di buktikan. Pada prosesi pernikahan Mekala-kalaan adat Bali ini semua proses dilakukan dengan harapan bahwa setelah kedua mempelai melaksanakan prosesi Mekala-kalaan tersebut, kedua mempelai akan menjalani rumah tangga yang harmonis, rukun dan tidak ada masalah apapun dalam rumah tangga mereka kedepannya.*

***Kata Kunci :*** Semiotika, Pernikahan Adat. Mekala-kalaan

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara yang terdiri dari banyak pulau yang terbentang luas dari Sabang sampai Merauke dan merupakan bangsa yang majemuk, terkenal dengan keanekaragaman budaya dan keunikannya. Berbagai suku bangsa, yang mendiami belasan ribu pulau yang tersebar di sepanjang kepulauan Indonesia.

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: darmayeketut@yahoo.com

Pernikahan juga merupakan media budaya dalam mengatur hubungan antara sesama manusia yang berlainan jenis kelamin. Pernikahan bertujuan untuk mencapai suatu tingkatan kehidupan yang lebih dewasa dan pada beberapa kelompok masyarakat kesukuan pernikahan dianggap sebagai alat agar seseorang mendapat status yang diakui di tengah kelompoknya.

Pada 1980, sekitar 250 kepala keluarga asal Provinsi Bali berbondong-bondong mengikuti program transmigrasi dan bermukim di Kutai Kartanegara (Kukar). Nama lokasi yang dahulu diberi nama L4 itu, sudah berkembang dan dihuni hingga 600 kepala keluarga.

Mereka bermigrasi dari pulau Bali ke pulau-pulau atau ke daerah-daerah lainnya yang berada di Indonesia salah satunya adalah pulau Kalimantan. Khususnya Provinsi Kalimantan Timur, lebih tepatnya di Desa Kerta Buana Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara. Desa Kerta Buana adalah salah satu Desa dengan luas 23,25  $km^2$ , jumlah penduduk sebanyak 4.702 jiwa dan dimana jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 2.653 jiwa dan berjenis kelamin perempuan 2.049 jiwa.

Masyarakat suku Bali sangat menjunjung tinggi adat-istiadat yang ada dan menjalankannya sebagai praktik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak heran apabila kita melihat adat-istiadat tersebut mendarah daging pada masyarakat suku Bali. Seperti yang kita tahu bahwa dalam pernikahan suku Bali diwajibkan berpedoman dengan adat yang berlaku di masyarakat. Jadi setiap orang yang akan melaksanakan pernikahan harus menyadari arti dan nilai pernikahan bagi kehidupan manusia, sehingga nilai itulah yang menjadi landasan dasar kehidupan suami-istri sesudah pernikahan dilaksanakan.

Kegiatan yang melibatkan banyak orang tersebut diadakan terpisah-pisah, tetapi merupakan keseluruhan yang terdiri atas delapan kegiatan utama yakni Menentukan Hari Baik, Ngekeb, Penjemputan Calon Mempelai Wanita, Mungkah Lawang (Buka Pintu), Mesegeh Agung, Mekala-Kalaan (Madengen-Dengen), Upacara Mejauman (Ma Pejati), Upacara Mewidhi Widana (Natab Banten Beduur).

Pada prosesi Mekala-kalaan kedua pembelai saling bertemu dan melangsungkan kegiatan yang dikomunikasikan melalui simbol-simbol baik benda maupun tindakan. Adapun berbagai urutan dalam prosesi Mekala-kalaan tersebut, antara lain Mekala-kalaan yang dimana akan memuput banten tersebut. Prosesi selanjutnya, yaitu prosesi kedua yang dinamakan prosesi menyentuh kaki pada kala sepetan yang di lakukan bergantian oleh kedua pembelai pria dan wanita. Yang pertama yang akan menyentuh kaki pada kala sepetan adalah pembelai pria dan akan di lanjutkan oleh pembelai wanita. Jual Beli Pada acara kedua ini di lakukan proses yang dinamakan jual beli, dimana pada prosesi ini calon pembelai wanita bakul. Prosesi ketiga, Tikeh dadakan ini diinjak oleh pengantin wanita, sedangkan pengantin pria membawa sebuah keris. Dalam proses ini akan dilaksanakan oleh kedua pembelai secara bersamaan.. Setelah prosesi memutuskan benang telah dilaksanakan, acara selanjut dilanjutkan dengan

acara mandi kembang, yang dimana pada cara mandi kembang pembelai pria dan wanita akan dimandikan oleh seluruh anggota keluarga pembelai pria dan wanita secara bersamaan. Acara selanjutnya, yang dimana pada prosesi ke tiga ini pembelai pria dan wanita akan melaksanakan beberapa ritual seperti di usapkan dengan telur, tepung tawar, tetebus dan diikatkan benang di pergelangan tangan kanan.

### ***Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang uraian objek masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan penulis di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah: Bagaimana makna mekala-kalaan pada pernikahan adat Bali di Desa Kerta Buana Tenggarong Seberang?

### ***Tujuan Penelitian***

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui makna mekala-kalaan pada pernikahan adat Bali di Desa Kerta Buana Tenggarong Seberang.

### ***Manfaat Penelitian***

Hasil suatu penelitian yang dilakukan oleh penulisan diharapkan dapat memberikan gambaran yang baru tentang suatu fenomena di masyarakat dan selanjutnya dapat berguna serta bermanfaat baik bagi penulis sendiri maupun bagi orang banyak yang membacanya. Dengan demikian, adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Secara Teoritis

Untuk menambah, memperdalam dan mengembangkan pengetahuan penulis serta sebagai latihan dalam menuangkan hasil pemikiran dan peneletian sesuai dengan ketentuan penulisan karya ilmiah di Universitas Mulawarman bagi si peneliti dan mahasiswa. Sebagai sumbangsih yang dijadikan referensi bagi pihak-pihak yang memerlukan khususnya bagi si penulis dan masyarakat luas pada umumnya. Sebagai pembelajaran bagi peneliti dalam menganalisis masalah secara ilmiah.

#### 2. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbang informasi mengenai makna Mekala-kalaan pada pernikahan adat Bali di Desa Kerta Buana Tenggarong Seberang pada masyarakat luas demi menambah wawasan bagi peneliti maupun masyarakat luas.

## **KERANGKA DASAR TEORI**

### ***Semotika***

Pada semiotika simbol dipahami sebagai suatu lambang yang ditentukan oleh objek dinamisnya dalam artian ia harus benar-benar diinterpretasi. Dalam

hal ini, interpretasi dalam upaya memahami pemaknaan terhadap lambang-lambang simbolik melibatkan unsur dari proses belajar dan tumbuh atau berkembangnya pengalaman serta kesepakatan-kesepakatan dalam masyarakat. (Kurniawan, 2007:160)

### ***Model Semiologi Roland Barthes***

Roland Barthes adalah salah satu filsuf yang berasal dari Prancis, semasa hidupnya ia dikenal sebagai penerus pemikiran linguistik dan semiotika dari Ferdinand De Saussure. Dalam karyanya Barthes tidak hanya melanjutkan pemikiran Saussure tentang hubungan bahasa dan makna, pemikirannya justru melampaui Saussure terutama ketika ia menggambarkan makna ideologis dari bahasa yang ia sebut dengan mitos. (Barthes, 2001:208, Sobur, 2013:63) ia berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu.

### ***Makna Denotatif dan Konotatif***

DeVito (Sobur, 2013:263), menyatakan jika denotasi sebuah kata adalah definisi sebuah objektif kata tersebut, maka konotasi sebuah kata adalah makna subjektif atau emosionalnya. Ini juga sependapat Artur Asa yang menyatakan bahwa kata konotasi melibatkan simbol-simbol, history, dan hal-hal yang berhubungan dengan emosional (Berger, 2000a:15). Dikatakan objektif sebab makna denotatif ini berlaku umum. Sebaliknya, makna konotatif bersifat subjektif dalam pengertian bahwa ada pergeseran dari makna umum karena sudah ada penambahan rasa dan nilai tertentu.

### ***Mitos***

Dalam mitos terdapat tiga pola dimensi penanda, petanda, dan tanda. Namun sebagai suatu system yang unik mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain mitos adalah suatu sistem pemaknaan paparan ke-dua. (Sobur. 2013:71)

	<i>1. Penanda</i>	<i>2. Petanda</i>	
Bahasa/denotasi	<i>3. Tanda</i> <i>I. PENANDA</i>		<i>II. PETANDA</i>
MITOS/konotasi			<i>III. TANDA</i>

### ***Hukum Adat***

Adat istiadat merupakan norma-norma yang telah dilakukan dalam kehidupan masyarakat yang akan berlaku sebagai suatu kebiasaan yang merupakan cara tingkah laku dalam masyarakat yang berisikan suatu jaringan, cita-cita, norma-norma, aturan-aturan, pandangan-pandangan, dan sebagainya (dalam Koentjaraningrat 1990:71).

### ***Pernikahan adat Bali***

Di dalam ketentuan Pasal 1 ayat (1), dirumuskan: Perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Selanjutnya penekanan pada upaya untuk memperoleh anak dalam pernikahan dapat dalam Sloka No. 2 dari Weda *Slokantara*. Pemaparan tentang pentingnya mempunyai anak, juga dapat diketahui dari Pasal 161 Buku IX *ManawaDharmasastra*.

### ***Definisi Konseptual***

Definisi Konseptual merupakan pembatas pengertian tentang suatu konsep atau pengertian yang merupakan unsur pokok dari suatu penelitian. Sehubungan dengan itu maka peneliti merumuskan konsep yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu upacara mekala-kalaan merupakan istilah sah atau tidaknya pernikahan adat dimana didalamnya terdapat banyak makna yang terkandung yang belum di mengerti oleh banyak orang dalam cakupan studi tentang analisis semiotika, ialah analisis tanda-tanda dalam pernikahan adat kedalam: Denotasi, Konotasi dan Mitos.

## **METODE PENELITIAN**

### ***Jenis Penelitian***

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika yaitu penelitian yang berusaha untuk menemukan dan menjelaskan makna atau arti dari sebuah tanda-tanda, bahasa, simbol dan lain-lain.

### ***Fokus Penelitian***

Dengan pedoman pada fokus penelitian, maka peneliti membatasi bidang-bidang temuan dengan arah fokus penelitian. batasan-batasan dari variabel yang akan dibahas dalam penelitian ini telah dikemukakan secara teoritis dan selanjutnya untuk mempermudah dan memperjelaskan pengertian dari batasan tersebut maka diperlukan penjabaran dalam fokus penelitian. Berdasarkan kajian semiologi Roland Barthes Konotatif, denotatif dan mitos yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

- a) Denotatif adalah sistem signifikasi tingkat pertama.
- b) Konotasi adalah sistem signifikasi tingkat kedua
- c) Mitos adalah makna konotatif dari lambang-lambang yang ada dengan mengacu sejarah.

### ***Jenis dan Sumber Data***

- a) Data Primer, yaitu data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan melakukan sesi Tanya-jawab secara langsung dan dipandu dengan

pertanyaan yang telah di siapkan dan di sesuaikan sebelumnya dengan focus penelitian oleh penulis.

- b) Data Sekunder, data yang diperoleh melalui beberapa sumber informasi lain, yaitu :
1. Dokumen-dokumen, laporan,dan lain-lain. Seperti jumlah penduduk, jumlah pekerjaan, jumlah suku dan lain-lain.
  2. Buku-buku ilmiah, hasil penulisan yang relevan dengan penelitian.

### ***Sampel Penelitian***

Didalam penelitian ini pemilihan sumber data menggunakan teknik analisis *filling system*, dimana data hasil observasi akan dianalisis dengan membuat kategori-kategori tertentu atau domain-domain tertetu (Kriyantono, 2006:197). Karena periset memasukan data kedalam kategori-kategori tadi, cara ini menurut Wimmer & Dominick (dalam Kriyantono, 2006:198) disebut "*filling system*". Setelah itu, data diinterpretasi dengan memadukan konsep-konsep atau teori-teori tertentu. Metode yang digunakan untuk menganalisis semiotika.

### ***Teknik Pengumpulan Data***

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian lapangan yaitu peneliti berusaha mendapatkan datadan informasi dengan mengadakan pengamatan langsung dengan obyek yang diteliti dengan cara observasi, studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data-data yang valid tentang makna mekala-kalaan pada pernikahan adat Bali di Desa Kerta Buana Tenggarong Seberang serta untuk melengkapi data primer dan sekunder baik formal maupun nonformal.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Cara ini dimaksudkan sebagai upaya memperoleh informasi dari *informan* (orang yang di wawancarai. Wawancara dilakukan dengan secara terbuka dan terstruktur dengan pertanyaan yang terfokus pada permasalahan sehingga informasi yang di dapatkan cukup lengkap.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan data sekunder berupa dokumen atau arsip berupa data seputar jumlah penduduk, jumlah suku, jumlah pekerjaan. Dann karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini berupa jurnal yang berisi seputar pernikahan ada Bali.

### ***Teknis Analisis Data***

Setelah data primer dan sekunder terkumpul, dan telah di klasifikasi dilakukan analisis data menggunakan teknik analisis Semiologi Roland Barthes.

Mengembangkan teknik ini menjadi dua tingkatan yaitu denotasi dan konotasi untuk memahami makna yang terkandung di dalam makna mekala-kalaan pada pernikahan adat Bali di Desa Kerta Buana Tenggara Seberang.

### ***Lokasi Penelitian***

Berdasarkan fokus penelitian maka pengumpulan data lapangan dalam penelitian ini dilakukan di Desa Kerta Buana Tenggara Seberang. Peneliti memilih tempat ini karena di Desa ini banyak terdapat masyarakat Transmigrasi asal Bali.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### ***Mekala-kalaan***

#### ***Denotasi :***

Mekala-kalaan, prosesi pertama pada upacara Mekala-kalaan ini yaitu bertemunya mempelai wanita dan pria di tengah pekarangan, kedua pengantin duduk menghadapi sarana upakara dengan posisi duduk yaitu pengantin wanita berada di sebelah kanan pengantin pria, kemudian kedua pengantin natab banten (sesajen) bayakawonan/pernikahan, dilanjutkan dengan pemuputan banten atau menyucikan sesajen Mekala-kalaan yang dilakukan oleh pinandita.

#### ***Konotasi :***

Terlihat seseorang Pemangku/Pinandita menggunakan pakaian putih, sarung atau kamben putih, serta ikat kepala atau udeng putih. Pada masyarakat Hindu umumnya khususnya Bali, warna putih dianggap sebagai warna yang suci, mencerminkan kesucian. Karena dari itu semua Pemangku/Pinandita Hindu kebanyakan menggunakan baju, kamben, serta udeng berwarna putih. Sedangkan pada kedua pengantin, pada pengantin pria tidak menggunakan baju sedangkan pengantin wanita menggunakan sarung yang dililitkan setinggi dada. Adapun mereka berpakaian seperti itu karena pada prosesi ini akan dilangsungkan pemandian, yang dimana mereka akan dimandikan secara bersama-sama.

### ***Menyentuh Kaki pada Kala Sepetan***

#### ***Denotasi :***

Setelah pinandita/pemangku melakukan upacara melukat banten Mekala-kalaan, adapun acara selanjutnya dilakukan prosesi menyentuh kaki pada kala sepetan yang di mana akan dilakukan secara bergantian oleh kedua pembelai pria dan wanita. Kala sepetan berbentuk segi empat yang terbuat dari bambu yang berisikan sesajen yang diletakan di atas klakat.

#### ***Konotasi :***

Menyentuh kaki pada kala sepetan mempunyai makna sebagai simbolisasi untuk membersihkan dirinya, dalam hal ini pasangan suami istri dari segala kala atau kotoran yang bersifat negatif yang melekat pada badan pada

pasangan suami istri tersebut, khususnya pada sukla dan swanita (kelamin laki-laki dan perempuan).

### ***Jual Beli***

#### ***Denotasi :***

Pada prosesi ini seorang calon pengantin wanita membawa bakul, dimana bakul tersebut berisikan bahan yang di ibaratkan sebagai bahan jualan. Lalu calon pengantin wanita akan menjual isi bakul tersebut kepada calon pengantin pria, dalam hal ini calon pembeli pria di di baratakan sebagai calon pembeli sedangkan calon pembeli wanita sebagai penjual.

#### ***Konotasi :***

Dalam masyarakat Bali, bakul di perumpamakan dengan seorang wanita. Karena pada masyarakat jaman dulu wanita Bali saat berjualan, menemani makanan dan menemani suaminya keladang selalu membawa baku. Dalam prosesi ini bakul yang di gendong oleh mempelai wanita dengan kain berwarna kuning, yang dimana isi dalam bakul yang digendong mempelai wanita tersebut terdapat kain. Kain tersebut diprumpakan sebagai bahan jualan yang dimana, kain tersebut akan dijual kepada calon mempelai pria. Sedangkan kain warna kuning yang digunakan untuk menggendong bakul itu sendiri pada masyarakat Bali menandakan bahwa kuning merupakan warna yang disakralkan.

### ***Nusuk Tikeh Dadakan***

#### ***Denotasi :***

Pada saat prosesi ini akan dilangsungkan dengan kedua mempelai akan bersamaan meletakkan atau menginjakan kaki mereka ke tikeh dadakan, yang dimana mereka di haruskan menginjakkan kaki kanan ke tikeh dadakan secara bersama dan saling berhadapan, dan kemudian mempelai pengantin pria akan mengambil kris yang dimana akan di gunakan untuk menusuk tepat ditengah tikeh dadakan yang berada tepat di bawah kaki mereka.

#### ***Konotasi :***

Tikeh dadakan terbuat dari daun pandan yang masih hijau yang dianyam layaknya tikar. Tikeh dadakan mempunyai perlambang bagi masyarakat Bali yaitu bahwa tikeh dadakan menandakan sebagai simbol kewanitaan (vagina). Daun pandan sendiri dalam masyarakat Bali selalu digunakan dalam berbagai aktivitas oleh kaum wanita, kerena keharumannya daun panda digunakan dari memasak sampai menjadi bagian dari sarana upacara dalam persembahyangan. Sedangkan kehadiran keris dalam upacara pernikahan sebagai lambang kelakialian (purusa). Karena pada jaman dulu para raja Bali ketika melakukan perang selalu menggunakan keris.

### ***Memutuskan Benang***

#### ***Denotasi :***

Pada acara ini pasangan pengantin akan melakukan proses memutuskan benang. Yang dimana pasangan pengantin ini membawa perlengkapan, untuk pembelai pengantin wanita membawa bakul yang berisikan makanan sedangkan untuk pihak laki-laki membawa cakul yang dimana akan digunakan untuk bercocok tanam. Pada prosesi ini pemutusan benang akan di lakukan oleh pihak perempuan terlebih dahulu, kemudian pihak pengantin pria akan mengikuti di belakang pengantin wanita. Benang yang akan di putus diikat terlebih dahulu di cabang pohon dadap, yang dimana dibawah benang tersebut terdapat buah kelapa.

#### ***Konotasi :***

Dalam mekala-kalaan dibuatkan benang putih sepanjang setengah meter, terdiri dari 12 bilahan benang menjadi satu, serta pada kedua ujung benang masing-masing dikaitkan pada cabang pohon dadap. Benang putih yang terdiri dari 12 bilahan mempunyai maksud bahwa Angka 12 berarti simbol dari sebel 12 hari, yang diambil dari cerita dihukumnya Pandawa oleh Kurawa selama 12 tahun. Dengan upacara mekala-kalaan otomatis sebel pengantin yang disebut sebel kandalan menjadi sirna dengan upacara penyucian tersebut. Sedangkan pada masyarakat Bali Dadap merupakan lambang keseimbangan Tri Hita Karana dan rwa bhineda (tiga penyebab kebahagiaan dan dua hal yang berbeda dalam kesatuan yang saling membutuhkan) sehingga pada setiap pernikahan pohon dadap harus ada. Adapun buah kelapa diartikan sebagai pohon serba guna, harapanya semoga kedua pengantin dapat berguna bagi keluarga, agama dan negara.

### ***Mandi Kembang***

#### ***Denotasi :***

pada acara ini akan di langsungkan prosesi mandi kembang, yang dimana pada prosesi ini pemangku akan menyucikan terlebih dahulu air yang sudah diisi kembang. Adapun kembang yang digunakan terdiri dari tujuh warna, yang kemudian ditaburkan kedalam ember yang berisi air, Setelah prose penyucian yang dilakukan pemangku kemudian di lanjutkan dengan prosesi pemandian yang dimana akan dilakukan oleh keluarga pasangan dari pihak laki-laki dan pihak wanita, dimana mereka memandikan pasangan suami istri tersebut secara bersamaan dengan mengusapkan dari arah kepala turun kebadan membelai.

#### ***Konotasi :***

Pada proses mandi kembang ini mempunyai makna pasangan tersebut mendapatkan berkat serta penyucian dari kedua keluarga mempelai, serta restu mereka untuk pasangan suami istri tersebut. diharapkan calon pengantin tersebut dapat menjadi keluarga yang bahagia, mendapatkan anak yang suputra serta lengeng sampai akhir hayat. Adapun dalam acara pemandian kembang ini pihak keluarga dari kedua belah pihak akan menyampaikan pesan-pesan selama proses

pemandian. Mereka akan menyampaikan harapan kepada kedua belah pihak agar dalam menjalani kehidupan berumah tangga dapat menjadi pasangan yang saling pengertian, selalu bahagia, serta menjadi calon orang tua dan menantu yang baik bagi kedua belah pihak.

### ***Isuh-isuh***

#### ***Denotasi :***

Isuh-isuh merupakan proses dimana kedua penganti akan melakukan beberapa ritual kecil seperti melaksanakan usab telur, tepung tawar, tetebus dan ikat benang di bagian pergelangan tangan kanan. Isuh-isuh diletakan pada tamas (janur yang dibentuk seperti piring bundar) yang dimana didalam tamas tersebut terdapat telur, tepung tawar, tetebus dan benang. Pada prosesi ini pemangku akan menghadap ke arah kedua penganti, yang dimana pemangku akan mengusabkan/megoleskan telur ke tangan kanan pengantin pria pertama kali kemudian di lanjutkan ketangan pengantin wanita. Setelah usab telur selesai kemudian di lanjutkan dengan mengusabkan tepung tawar ke dua penganti yang dimana di ulangi lagi dari pengantin pria dan kemudian ke telapak tangan penganti wanita. Begitu juga sama dengan tetebus akan disusabkan ke tangan pengantin pria terlebih dahulu kemudian ke tangan pengantin wanita.

#### ***Konotasi :***

Isuh-isuh mempunyai makna sebagai pembersihan atau penyucian yang dimana di awali pada usab telur dan tepung tawar dimana keduanya mempunyai makna sebagai pembersihan, pembersihan yang dimana di simbolkan dengan menggunakan telur dan tepung tawar, artinya bahwa pembersihan yang dilakukan dengan menggunakan telur dan tepung ialah pembersihan kotoran yang bersifat tidak terlihat yang di sebabkan oleh makhluk halus yang berada diantara baik itu pada pengantin wanita atau pengantin pria yang dapat menyebabkan musibah atau masalah.. Sedangkan benang dan tetebus mempunyai makna sebagai pengikat bayu atau tenaga pada kedua pengantin, maksudnya bahwa semoga dapat menyatukan pasangan tersebut seperti sebuah rantai yang kokoh dan satu jiwa agar mereka kuat dalam menjalankan kehidupan berumah tangga. Adapun harapan yang dilakukan pada semua prosesi isuh-isuh ialah bagi pengantin agar mendapatkan berkat kesucian dalam menempuh kehidupan berumah tangga dan dapat menjadi satu antara suami istri atau saling melengkapi kekurangan antara suami istri dalam sebuah rumah tangga yang akan di bina. Sehingga akan tercipta rumah tangga yang harmonis serta tercipta lingkungan keluarga yang baik dimasyarakat.

### ***Persembahyangan***

#### ***Denotasi :***

Dari beberapa rangkain atau prosesi pernikahan yang dilaksanakan oleh kedua mempelai, prosesi ini merupakan prosesi terakhir atau penutup. Dimana pada prosesi ini mereka akan melaksanakan prosesi persembahyangan yang akan

di pandu oleh pemangku selama prosesi persembahyangan tersebut. Kedua pembelai tersebut akan di persilahkan mepuspe tangan kosong atau berdoa tangan kosong yang diangkat setinggi dahi dan akan memulai persembahyangan ketika pemangku membunyikan genta atau banjre yang berarti kedua pengantin di persilahkan melaksanakan persembahyangan. Terlihat dalam prosesi ini kedua pengantin begitu terlihat khusuk dalam menjalankan persembahyangan yang sedang mereka lakukan, kedua pengantin terlihat duduk bersampingan dengan posisi duduk sila Padma Asana dan Badjra Asana. Tampak juga beberapa orang dari keluarga pengantin menyaksikan prosesi persembahyangan yang sedang dilakukan oleh kedua pengantin tersebut, ada juga seseorang sedang mengabadikan mement tersebut menggunakan telepon.

***Konotasi :***

Makna persembahyang pada prosesi terakhir dari pernikahan tersebut ialah kedua pembelai akan berdoa dengan khusuk kepada Tuhan Yang Maha Esa, memohon agar pernikahan tersebut mendapatkan restu serta di berkahi baik pada hari itu sampai selama mereka menjalani masa berumah tangga, mendapatkan seorang anak, selalu dalam lindunganNya, serta selalu dapat berkat yang atas segala perbuatan baik yang mereka laksanakan sehingga tercipta karna yang baik dalam keluarga tersebut.

***Mitos***

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah disampaikan, maka mitos adalah suatu bentuk pesan atau tuturan yang diyakini kebenarannya tetapi tidak dapat di buktikan. Pada prosesi pernikahan Mekala-kalaan adat Bali ini semua proses dilakukan dengan harapan bahwa setelah kedua pembelai melaksanakan prosesi Mekala-kalaan tersebut, kedua pembelai akan menjalani rumah tangga yang harmonis, rukun dan tidak ada masalah apapun dalam rumah tangga mereka kedepannya. mereka atau masyarakat suku Bali meyakini kebenaran yang berada pada makna di balik prosesi tersebut, jadi setelah melaksanakan prosesi Mekala-kalaan ini rumah tangga kedua pembelai rukun harmonis dan bisa menyelesaikan suatu permasalahan rumah tangga dengan baik dan tanpa campur tangan orang lain.

**PENUTUP**

***Kesimpulan***

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan, terdapat banyak makna dibalik upacara makala-kalaan pada pernikahan adat Bali. Berdasarkan dari penelitian yang telah peneliti paparkan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan hasil pembahasan terlihat ada perbedaan antara pernikahan adat Bali pada umumnya tidak sama dengan pernikahan yang terjadi di Desa Kerta Buana. Yang dimana pada pernikahan pada masyarakat Bali pada umumnya ada 11 Prosesi dalam rangkain prosesi mekala-kalaan tetapi pada masyarakat Bali di Desa Kerta Buana hanya Menjalankan 7 prosesi saja.

2. Kala sepetan merupakan simbol penyucian yang melambangkan sukla dan swanita pasangan suami istri yang dimana kala sepetan ini di tujukan pada bhuta kala atau mahluk halus. Jual beli mempunyai makna bahwa kedua mempelai saling melengkapi, saling memberi dan saling mengisi. nusuk tikeh dadakan ini memiliki makna konotasi yakni anyaman tikar kecil pandan merupakan simbolisasi kekuatan Sang Hyang Prakerti (kekuatan Yoni) unsurnya terdapat dari pengantin wanita; secara keris adalah simbolisasi dari kekuatan Sang Hyang Purusa (kekuatan lingga) unsur yang terdapat dari pengantin pria. Pada prosesi memutuskan benag ini memiliki makna bahwa kedua mempelai siap menanggalkan masa remaja untuk memulai hidup berkeluarga. Proses mandi kembang ini mempunyai makna pasangan tersebut mendapatkan berkat serta penyucian dari kedua keluarga mempelai, serta restu mereka untuk pasangan suami istri tersebut. Proses isuh-isuh ialah bagi pengantin agar mendapatkan berkat kesucian dalam menempuh kehidupan berumah tangga dan dapat menjadi satu antara suami istri atau saling melengkapi kekurangan antara suami istri dalam sebuah rumah tangga yang akan di bina. Persembahyangan mempunyai makna ialah kedua pembelai akan berdoa dengan khusuk kepada Tuhan Yang Maha Esa, memohon agar pernikahan tersebut mendapatkan restu serta di berkahi baik pada hari itu sampai selama mereka menjalani masa berumah tangga, mendapatkan seorang anak, selalu dalam lindungannya, serta selalu dapat berkat yang atas segala perbuatan baik yang mereka laksanakan sehingga tercipta karna yang baik dalam keluarga tersebut.
3. Prosesi mekala-kalaan yang didalamnya mengandung banyak makna ini di tandai dengan adanya penyimbolan dari kedua mempelai melalui banten-banten pekala-kalaan itu sendiri. Adapun penyimbolan tersebut berkaitan dengan kehidupan kedua pengantin itu sendiri, dari simbol tersebut terdapat permohonan atau harapan. Tradisi mekala-kalaan yang mempunyai berbagai macam prosesi di dalamnya, mempunyai makna yang itinya semua harapan dan doa ataupun restu untuk kedua pembelai agar bisa menjalani kehidupan berumah tangga dengan baik, rukun, dan harmonis.

### **Saran**

Berdasarkan hasil pembahasan tentang makna donotasi dan konotasi , serta mitos pada makna Mekala-kalaan pada pernikahan adat Bali di Desa Kerta Buana Tenggarong Seberang diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbang pandangan terhadap penelitian selanjutnya khusus pada penelitian semiotika.

### **Daftar Pustaka**

#### **Buku**

- Departemen Agama R.I, 1996. *Petunjuk teknik perkawinan Hindu*, Jakarta. Direktorat Jendral Bimbingan masyarakat Hindu dan Budha.
- Fiske, John, 2016. *Cultural and Communicatian Studies*, Bandung. Jalasutra.

- Hoed, Benny, H, 2014. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*, Depok. Komunitas Bambu.
- Kriyantono, Rachmat, 2009. *Teknik Praktik Riset Komunikasi*, Jakarta. Kencana.
- Kurniawan, 2001. *Semiologi Roland Barthes*, Magelang. Indonesia Tera.
- Mpu Jaya Wijayananda, Ida Pandita, 2004. *Makna filosofi upacara dan upakara*, Surabaya. Paramita Surabaya.
- Pawito, 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif, Analisis Semiotika*, Yogyakarta. PT. LKIS Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Purwasito, Andrik, 2015. *Komunikasi Multikultural*, Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Rokhmansyah, Alfian, 2014. *Studi dan Pengajian Sastra Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*, Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Rsi Bintang Dhanu Manik Mas, I.N. Djoni Gingsir, 2004. *Upacara Manusia Yadnya ; upacara pernikahan, upacara potong gigi, upacara hari lahir*, Pangkalan Jati, Jakarta. Yayasan Diah Tantri, Lembaga Babad Bali Agung.
- Sobur, Alex, 2013. *Semiotika Komunikasi, Bandung*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta, cv.
- Sutrisno & Purwanto, 2016. *Teori-Teori Kebudayaan, Strukturalisme dan Analisis Semiotika atas Kebudayaan*, Yogyakarta. Kanasius (anggota IKAPI).

**Sumber Lain:**

**Internet:**

**Tesis**

1. Kresna Aryawan, Budi 2006, Tesis. Penerapan sanksi terhadap pelanggaran Awig-awig Desa Adat oleh krama Desa di Desa Adat Mengwi Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Propinsi Bali. ([http://eprint.undip.ac.ai/16843/1/BUDI\\_KRESNA\\_ARYAWAN,\\_SH.pdf](http://eprint.undip.ac.ai/16843/1/BUDI_KRESNA_ARYAWAN,_SH.pdf)). (diakses pada tanggal 22 November 2016)
2. PERKAWINAN PADA *GELAHANG* DALAM MASYARAKAT HUKUM ADAT DI PROVINSI BALI DITINJAU DARI UNDANG-UNDANG NO. 1 TAHUN 1974 TENTANG PERKAWINAN (<http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/dih/article/download/273/253>) (diakses pada tanggal 25 November 2016)
3. <http://kaltim.prokal.co/read/news/66743-jalan-jalan-ke-permukiman-kampung-bali-di-desa-kerta-buana-kukar> diakses pada 24 Januari 2017